

## MENGAPA GENDING RARE MENJADI MEDIUM KESETARAAN GENDER

Luh Putu Sendratari<sup>1</sup>, I Ketut Margi<sup>2</sup>, I Wayan Treman<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Prodi Pendidikan Sosiologi Undiksha; <sup>2</sup>Prodi Pendidikan Sosiologi Undiksha; <sup>3</sup>Prodi Teknologi Rekayasa  
Penginderaan Jauh Undiksha  
Email: [Lpsendra@yahoo.co.id](mailto:Lpsendra@yahoo.co.id)

### ABSTRAK

Pengabdian masyarakat ini bertujuan memberikan bantuan kepada para kader guru agama Hindu tingkat Sekolah Dasar di Kecamatan Banjar, Buleleng, Bali dalam menyusun skenario pembelajaran dengan memakai *Gending Rare* sebagai pengembangan materi. Pengabdian ini dilakukan melalui pelatihan dua kali secara luring, dan dua kali secara daring. Peserta pelatihan berjumlah 8 orang guru kader yang nantinya akan meneruskan pengetahuan yang telah diperoleh ke para guru agama Hindu di sekolah asal. Metode yang digunakan dalam pelatihan adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan pendampingan. Praktik yang dilakukan kepada para kader dengan cara melatih para guru menemukan gending rare yang bisa dijadikan bahan membangun kesetaraan gender. Lagu-lagu yang telah dipahami adalah *Putri Cening Ayu; Dadong Dauh: Ratu Anom; Bibi Rangda; Bungan Sandat; Mejangeran*. Praktik yang dilakukan oleh guru kader adalah menyusun skenario pembelajaran agama Hindu jenjang Sekolah Dasar. Berdasarkan hasil pelatihan diperoleh temuan sebagai berikut. 1) Guru kader agama Hindu Kecamatan Banjar telah mengenal *Gending Rare* sebagai medium untuk membangun kesetaraan gender; 2) Para guru kader telah menghasilkan skenario pembelajaran yang bermuatan *Gending Rare*.

Kata Kunci: *Gending Rare*, Medium, Kesetaraan Gender

### PENDAHULUAN

Salah satu kebijakan “Education for All” yang telah disepakati semua negara anggota UNESCO (termasuk Indonesia) adalah menghapus disparitas gender pada pendidikan dasar dan menengah menjelang tahun 2005, dan mencapai kesetaraan pendidikan menjelang tahun 2015. Pengarusutamaan Gender bidang pendidikan merupakan salah satu strategi agar semua kebijakan, program, proyek, ataupun kegiatan di bidang pendidikan diarahkan untuk mengurangi atau menghapus kesenjangan gender. Untuk mendukung kebijakan tersebut, tenaga pendidikan mempunyai peran strategis. Pendidikan yang bias gender menimbulkan stereotipe peran perempuan dan laki-laki yang umumnya kurang

menguntungkan perempuan. Bila tidak dilakukan perubahan secara strategis dan sistematis, akan terhambat pembangunan di segala aspek kehidupan (Wahyuningsih,dkk,2006).

Kebijakan Unesco berjalan seiring dengan nafas GBHN (Garis-Garis Besar Haluan Negara) di mana secara legalitas formal rumusan tentang kesetaraan antara perempuan dan laki-laki yang tertuang dalam GBHN 1993 seperti berikut ini.

Wanita sebagai warga negara maupun sebagai sumberdaya insani pembangunan, merupakan mitra sejajar pria dan mempunyai hak dan kewajiban serta kesempatan yang sama dengan pria dalam pembangunan di segala bidang (BP 7 Pusat,1993:228).

Munculnya berbagai payung normatif

dimaksudkan untuk mempertegas pentingnya PUG dalam implementasinya, namun dalam kenyataannya program PUG belum juga berjalan secara maksimal. Hal ini pun ditandaskan oleh Santoso (2016:7) bahwa meskipun dirasa penting, PUG seperti tidak kunjung maju dan berkembang serta masih sebatas wacana. Salah satu analisis atas lambannya pengembangan dari kebijakan PUG adalah terbatasnya sumberdaya manusia yang memahami isu dan pendekatan gender. Kenyataan yang terbantahkan atas persoalan PUG adalah terdapatnya berbagai bias gender dalam kehidupan publik, tak terkecuali dalam dunia pendidikan. Ternyata dalam realitasnya, masih menampilkan wajah yang bias gender dalam bahan ajar, media maupun proses pembelajaran. Menurut Diarsi (1989:11) jika pendidikan dimaksudkan untuk membentuk sikap, cara pandang dan nilai-nilai yang relevan untuk masa mendatang, maka pendidikan yang mengandung genderistik hanyalah kesia-siaan. Bahkan, pelestarian ideologi gender yang membatasi penggalian potensi perempuan yang dilakukan secara terus menerus akan menimbulkan petaka terutama bagi pemanfaatan sumberdaya manusia. Di samping landasan normatif yang bersumber dari GBHN tentang pengakuan pentingnya pemahaman kesetaraan gender, pemerintah Indonesia mengeluarkan pula regulasi Program Pengarusutamaan Gender dalam bidang pendidikan dengan payung besarnya Inpres No.9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional. Sesuai dengan Inpres tersebut lembaga pendidikan berkewajiban untuk mengintegrasikan pengalaman, aspirasi, kebutuhan, dan permasalahan perempuan dan laki-laki dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi dari seluruh kebijakan, program, dan kegiatan di berbagai bidang kehidupan dan pembangunan. Agar suatu penyusunan kebijakan pendidikan dapat mempertimbangkan aspek gender, dukungan pejabat dan insan persekolahan sangat diperlukan. Inpres Nomor 9 Tahun 2000 diacu oleh Peraturan Presiden Nomor 5 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Nasional Tahun 2010-2014, yang menetapkan Kebijakan Pengarusutamaan Gender (PUG) lintas Bidang pembangunan, sebagai salah satu prinsip dan

landasan operasional bagi seluruh pelaksanaan pembangunan (RPJMN 2010-2014). Pengarusutamaan gender dalam pembangunan adalah strategi yang digunakan untuk mengurangi/menghilangkan kesenjangan antara penduduk laki-laki dan perempuan Indonesia dalam mengakses dan mendapatkan manfaat pembangunan, serta meningkatkan partisipasi keduanya dalam pengambilan keputusan dan penguasaan terhadap sumberdaya pembangunan, seperti misalnya pengetahuan, keterampilan, informasi.

Berpijak pada pengalaman empirik seperti pemberian pendalaman materi pada pendidikan dasar selama pelaksanaan PLPG ternyata kebijakan tentang Pengarusutamaan Gender (PUG) di kalangan guru-guru belum dipahami dan diimplemetasikan dalam perencanaan, dan pelaksanaan pembelajaran. Di samping itu, sumber-sumber belajar yang dijadikan pegangan oleh para guru masih kental dengan bias-bias gender. Pendidikan dasar merupakan landasan utama yang akan membangun kepribadian peserta didik untuk dikembangkan lebih lanjut pada perkembangan usia selanjutnya.

Sosialisasi tentang kesadaran adil gender dalam bentuk pencegahan tindak kekerasan di tingkat keluarga di kabupaten Buleleng sebenarnya sudah disentuh dalam program yang disusun oleh Badan Keluarga Berencana dan PP Kabupaten Buleleng dalam bentuk Sosialisasi dan Advokasi tentang Pelayanan KDRT dan Anak (Badan KB-PP,2012). Walaupun sosialisasi tentang pentingnya keadilan gender telah dilakukan oleh Badan KB-PP, bukan berarti sosialisasi tentangnya tidak lagi diperlukan. Langkah sosialisasi pendidikan adil gender merupakan kebutuhan mendesak sebagai langkah percepatan Inpres No. 9 Tahun 2000 tentang PUG. Mengingat PUG adalah suatu pendekatan baru, termasuk di lingkungan dunia pendidikan, maka dirasa perlu untuk memberikan pelatihan pendidikan adil gender kepada guru agama di tingkat Sekolah Dasar di Buleleng melalui pengintegrasian isu gender ke dalam pembelajaran sebagai implementasi program PUG. Pentingnya pengintegrasian pada jenjang Sekolah dasar, mengingat pendidikan tingkat dasar memiliki posisi yang strategis dalam membangun kesadaran adil gender sebagai landasan awal dalam

pengenalan isu gender. Pelajaran agama berposisi sebagai pelajaran masih kuat dalam memproduksi bias-bias gender seagaimana tertuang dalam materi ajar, buku teks maupun media pembelajarannya. Sehubungan itu, diperlukan adanya guru-guru agama yang memiliki kesadaran pentingnya pendidikan adil gender yang mengajarkan kepada siswa tentang sikap sensitif yang berkesetaraan.

Dalam pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti, strategi pembelajaran menjadi sangat urgen. Berdasarkan Buku Pegangan Guru Agama Hindu jenjang SD, ada tiga strategi pembelajaran yang dapat dipilih oleh guru dalam pembelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti yaitu,

- a. Strategi Dharma Wacana adalah pelaksanaan mengajar dengan ceramah secara oral, lisan, dan tulisan diperkuat dengan menggunakan media visual. Dalam hal ini peran guru sebagai sumber pengetahuan sangat dominan. Belajar agama dengan strategi Dharma Wacana dapat memperoleh ilmu agama dengan mendengarkan wejangan dari guru. Strategi Dharma Wacana termasuk dalam ranah pengetahuan dalam dimensi Kompetensi Inti
- b. Strategi Dharmagītā adalah pelaksanaan mengajar dengan pola melantunkan sloka, palawakya, dan tembang. Guru dalam proses pembelajaran dengan pola Dharmagītā, melibatkan rasa seni yang dimiliki setiap peserta didik, terutama seni suara atau menyanyi, sehingga dapat menghaluskan budhi pekertinya.
- c. Strategi Dharma Tula adalah pelaksanaan mengajar dengan cara mengadakan diskusi di dalam kelas. Strategi Dharma Tula digunakan karena tiap peserta didik memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Dengan menggunakan strategi Dharma Tula peserta didik dapat memberikan kontribusi dalam pembelajaran.

(Dwijana dan Ketut Darta, 2014:30).

Berpijak dari sumber yang terdapat dalam Buku Guru, seharusnya para guru secara konsisten menerapkan ketiga strategi tersebut secara berkelanjutan. Hanya saja, guru agama Hindu di Kecamatan Banjar ada dalam potret berikut ini.

1. Guru masih dominan menggunakan strategi *Dharma Wacana* dan *Dharma Tula* dalam setiap

pembelajaran;

2. Guru belum melakukan eksplorasi terhadap penggunaan strategi *Dharma Gita* dalam pembelajaran;
3. Guru belum memiliki keterampilan dalam menemukan isu gender sebagai bahan penanaman Budi Pekerti dalam *Gending Sekar Rare* sebagai penunjang pelaksanaan strategi *Dharma Gita* dalam pembelajaran
4. Guru belum mengembangkan wawasan gender yang termuat dalam *Gending Sekar Rare* melalui strategi pembelajaran *Dharma Gita*

Berdasarkan diskusi bersama Ketua Kelompok Kerja Guru Agama Hindu Kecamatan Banjar (Pak Dedik) pada tanggal 14 Maret 2023 dapat diketahui kebutuhan guru untuk memperbaiki iklim dan kualitas pembelajaran yang berkaitan dengan Dharma Gita. Atas dasar permintaan itulah dilakukan tindak lanjut pelatihan ini (Surat Pernyataan Terlampir)

Permasalahan yang teridentifikasi di lapangan tersebut perlu dibenahi agar penggunaan strategi pembelajaran agama Hindu dan Budi Pekerti dalam pemilihan strategi pembelajarannya dapat dilakukan sebagaimana mestinya. Sehubungan itu, melalui rancangan P2M kali ini, akan dilakukan pelatihan strategi *Dharma Gita* bermuatan gender dengan menggunakan *Gending Sekar Rare* Pemilihan strategi *Dharma Gita* penting dilatihkan pada guru dengan pertimbangan.

1. Anak-anak jenjang Sekolah Dasar memiliki tumbuh kembang yang memerlukan strategi belajar yang mampu mengoptimalkan berbagai kecerdasannya. Menurut Gardner (dalam Chatib, 2012:87) "bahwa setiap anak mempunyai kecenderungan kecerdasan dari sembilan kecerdasan, yaitu cerdas bahasa (linguistik), cerdas matematis-logis (kognitif), cerdas gambar dan ruang (visual-spasial), cerdas musik, cerdas gerak (kinestesis), cerdas bergaul (interpersonal), cerdas diri (intrapersonal), cerdas alam, dan cerdas eksistensial". Melalui bernyanyi (*megending*) beberapa kecerdasan tersebut dapat dilatihkan pada anak.
2. *Gending Rare* merupakan sumber belajar yang dapat dipilih untuk menerapkan strategi pembelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti dengan mempertimbangkan adanya gending-gending yang telah populer di

masyarakat Bali

3. *Gending Rare* sebagai produk budaya mengandung muatan gender yang diciptakan untuk mengkonstruksi gender ideal berdasarkan kultur masyarakat Bali yang patriarkhis.
4. *Gending Rare* belum dikritisi atau di dekonstruksi untuk dijadikan strategi belajar yang mampu memproduksi wacana tandingan dalam bentuk gending untuk menciptakan keseimbangan peran gender.

Konstruksi gender yang tidak seimbang akan membuka ruang terciptanya kekerasan simbolik yang tertampilkan melalui wacana dalam gending. Misalnya *Gending Rare Putri Cening Ayu; Ratu Anom; Dadong Dauh* adalah lagu-lagu yang merepresentasikan konstruksi gender yang dapat dijadikan mengkonstruksi kekerasan simbolik tanpa disadari oleh pendengarnya. Tulisan Saputra (2017) yang mengangkat tentang *Gending Cening Ayu* lebih menekankan pada ulasan bahwa lagu tersebut mengandung pesan nilai tanggung jawab tanpa dikaitkan dengan persoalan gender. Padahal, lagu ini sangat tepat dijadikan contoh untuk menemukan kekerasan simbolik yang bias gender. Pelajaran agama seyogyanya dapat terbebas dari unsur kekerasan berbasis jenis kelamin. Relevansi pandangan ini memiliki kesesuaian dengan pandangan tentang agama yang mencerminkan bahwa agama sarat dengan ajaran nilai yang meninggikan martabat manusia. Menurut Sudarmanto (1986:16) agama adalah sistem yang mengatur makna atau nilai-nilai dalam kehidupan

### Hasil dan Pembahasan Tahap Persiapan

Persiapan yang dilakukan meliputi kegiatan berkoordinasi dengan koordinator KKG Kecamatan Banjar : Nyoman Dedik

**Tabel 01**

#### **Guru Kader Agama Hindu di Kecamatan Banjar**

No	Nama Kader	Asal Sekolah
1	Luh Sukreni, S.Pd	SDN 5 Munduk
2	Ni Nyoman Sri Wahyuni Erawati, S.Pd	SDN 1 Munduk
3	Gede Sudanayasa, S.Ag	SDN 6 Munduk
4	Kadek Agus Arimbawa Putra	SDN 1 Dencarik
5	Putu Riani S.Pd	SDN 1 Gesing
6	Ni Kadek Ayu Wartiasih, S.Pd. H	SDN 3 Sidetapa
7	Luh Yogi Artini S.Ag	SDN 2 Munduk

manusia. Oleh karenanya, pelajaran agama di tingkat dasar sangat urgen dalam membentuk pemahaman makna kesetaraan dan keadilan bagi manusia. Selain itu, menurut Burhanuddin (2002) kelemahan pendidikan agama dewasa ini adalah kurangnya penekanan nilai moralitas yang universal seperti kasih sayang, cinta kasih, tenggang rasa dan penghargaan terhadap perbedaan rasa, agama maupun jenis kelamin (seks dan gender).

### **METODE**

Pengabdian masyarakat ini menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi pemberian tugas dan pendampingan. Tahap kegiatan pertama adalah memberi penjelasan konsep kepada para kader dengan melalui metode ceramah. Ceramah dilakukan melalui pertemuan secara luring yang dilakukan pada tgl 14 Juli 2023. Materi yang diberikan pada waktu itu adalah: 1) Urgensi Skenario Pembelajaran; 2) *Gending Rare: Medium Mengasah Kesetaraan Gender*. Sebelumnya, para peserta diminta mengisi kuesioner. Hal dimaksudkan untuk mengetahui pengetahuan awal para kader tentang *gending rare*. Jumlah yang dijadikan kader berjumlah 9 orang. Perolehan hasil kuesioner di awal dijadikan dasar pembenahan dalam pendalaman materi pelatihan. Setelah pemberian materi, tahap selanjutnya adalah pendampingan menyusun skenario pembelajaran bermuatan *gending rare*. Pendampingan dilakukan sebanyak 2 kali (daring dan luring).

Hendrawan, S.Pd untuk melakukan identifikasi para kader yang ditugaskan ikut pelatihan. Diperoleh 8 orang kader berikut ini.

8	Ni Nyoman Sunari, S.Pd	SDN 2 Pedawa
---	------------------------	--------------

Setelah ada kepastian tentang kesediaan para kader untuk ikut serta dalam pelatihan, barulah dilakukan kesepakatan tentang waktu dan tempat pelatihan, dan tata cara pelatihan. Disepakati pelatihan dilakukan dengan cara luring dan daring. Kegiatan secara luring dilakukan di Gedung Aula Kantor UPP Kecamatan Banjar. Sedangkan kegiatan daring dilakukan melalui platform WAG.

### **TAHAP PELAKSANAAN**

Pada Tahap pelaksanaan kegiatan awal dilakukan secara luring melalui pemberian ceramah dan diskusi dengan topik : 1) Gending rare sebagai Medium Kesetaraan Gender. Dan 2) Strategi Penyusunan Skenario Pembelajaran.

### **GENDING RARE SEBAGAI MEDIUM KESETARAAN GENDER**

Gending Rare atau yang disebut gegendingan merupakan tembang yang tidak diikat dengan aturan yang ketat. Gending merupakan nyanyian yang berfungsi untuk menghibur dan sekaligus bisa difungsikan sebagai media pendidikan. Menurut Seriadi (2017) lagu gending rare dapat diandalkan untuk penanaman nilai karakter yang unggul. Syair-syair yang terdapat di dalam gending/nyanyian dapat dijadikan untuk kepentingan menjaga stabilitas nilai yang dimampukan atau digunakan untuk membongkar nilai yang dimampukan. Sosialisasi yang diberikan kepada para kader Guru Agama Hindu di Kecamatan Banjar lebih dimaksudkan untuk membuka wawasan para guru bahwa sesungguhnya gending rare bukanlah hanya sekedar syair untuk menidurkan anak kecil, tetapi sarat dengan unsur-unsur yang bermuatan konstruksi gender. Keampuhan lagu sebagai alat konstruksi gender tampak dari sikap pembenaran masyarakat patriarkhi terhadap pembagian kerja terhadap perempuan dan laki-laki yang telah dibakukan dari masa ke masa. Lagu yang didendangkan secara terus menerus akan ikut berkontribusi atas

kemampuan struktur pembagian peran yang tidak pernah dikoreksi kebenarannya. Dalam kaitan inilah menimbulkan apa yang disebut oleh Pierre Bourdieu (2010) sebagai dominasi maskulin.

Dalam tatanan dominasi maskulin menurut Bourdieu (2010: 86-87), perempuan diharuskan untuk terus berada di rumah “seperti lalat dalam mentega, supaya tidak ada sesuatupun yang terlihat dari luar”. Prinsip ini terus berlaku dalam suatu konteks yang tampaknya sudah berubah secara radikal. Hal ini dibuktikan oleh fakta bahwa umumnya kaum perempuan masih belum mendapatkan jabatan hierarkis yang sesuai dengan fungsi nyata mereka. Harapan-harapan kolektif memaksakan harapan-harapan subjektif. Harapan kolektif cenderung dituliskan dalam bentuk disposisi-disposisi permanen. Disposisi tentang peran perempuan sangatlah kentara pada lagu gending rare Putri Cening Ayu. Pengenalan lagu tersebut kepada para kader dimaksudkan untuk dijadikan medium dalam membangun kesetaraan gender. Materi untuk membuka wawasan para kader diberikan melalui presentasi materi berikut ini.

**GENDING RARE  
MEDIUM MENGASAH  
KESETARAAN GENDER**  
LUH PUTU SENDRATARI  
I Ketut Margi  
I Wayan Treman

### GENDING YG DIPOPULERKAN



Materi ini dipilah menjadi 3 lingkup bahasan yakni: 1) Pengertian dan Jenis Gending/Tembang; 2) Muatan Gender dalam Gending Rare; 3) Gending rare sebagai Medium Kesetaraan. Berikut dokumentasi saat kegiatan berlangsung



Pada saat pengenalan gending rare, para guru kader sudah mengenal beberapa gending yang pernah di dengar di lingkungan keluarga luasnya maupun melalui nonton youtube gending rare. Hanya saja, para guru mengakui belum menjadikan gending-gending tersebut sebagai sumber belajar. Pemberian materi tentang gending rare sebagai medium kesetaraan gender memunculkan pertanyaan berikut.

“mengapa pembagian kerja antara

laki-laki dan perempuan dilagukan melalui gending rare” ?

“apakah memanfaatkan gending rare sebagai sumber belajar mengharuskan guru punya kemampuan menyanyikan lagu tersebut” ?

Pertanyaan tersebut merepresentasikan suatu kondisi yang tidak disadari bahwa lagu adalah alat konstruksi sosial yang berlangsung secara halus tanpa disadari. Oleh karenanya, para kader diubah pemahamannya bahwa lagu bukanlah sekedar nyanyian tanpa ideologi. Dalam lagu gending rare memiliki muatan konstruksi ideologi gender yang disusupkan secara halus untuk keamanan tatanan sosial. Ditanamkan pula kepada para kader tentang kaidah menjadikan lagu sumber belajar tidaklah menjadi keharusan guru punya kemampuan menyanyikan lagu tersebut, namun bisa dengan cara mengandalkan tayangan live yang tersedia di internet. Hanya saja para guru kader diingtak agar berhati-hati dalam memilih tayangan lagu untuk dijadikan sumber belajar. Ke hati-hatian ini dimaksudkan agar guru tidak terjebak pada gaya hidup yang terkandung dalam tayangan dan mengabaikan esensi dar lagu yang dinyanyikan.

Materi kedua yang diberikan terkait dengan Urgensi Skenario Pembelajaran. Berikut PPT pada penyampaian materi kedua.



meliputi: 1) Arti penting menyusun skenario pembelajaran; 2) Tata Cara Pengintegrasian Gending Rare ke dalam Skenario Pembelajaran. Dalam sesi kedua ini para guru mendapatkan pemahaman tambahan tentang inovasi penyusunan skenario melalui pemakaian sumber belajar inovatif dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Dalam kaitan ini para kader tidak memiliki keraguan dalam mengubah tata cara penyusunan skenario pembelajaran yang memperhitungkan berbagai sumber belajar yang tersebar di luar sekolah, termasuk memanfaatkan gending rare.

Tekanan yang disampaikan pada materi ini

**EVALUASI DAN MONITORING**

Evaluasi kegiatan pelatihan dilakukan melalui evaluasi proses dan hasil. Evaluasi proses dilakukan selama kegiatan berlangsung. Alat evaluasi yang digunakan terdiri dari lembar observasi, wawancara, partisipasi dan evaluasi terhadap luaran (skenario). Aspek-aspek yang dievaluasi terdiri dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil evaluasi dapat digambarkan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Kemampuan Guru Kader dalam Menyusun Skenario Pembelajaran Bermuatan Gending Rare

No	Aspek	Kognitif		Psikomotorik	
		Sebelum (%)	Sesudah (%)	Sebelum (%)	Sesudah (%)
1	Pemahaman Konsep Gender	75	90		
	Pemahaman Gending Rare	80	90		
	Pemahaman Konsep Skenario Pembelajaran	80	90		
2	Penguasaan Skenario Pembelajaran			80	90
	Pengintegrasian Lagu Gending rare ke dalam Skenario			75	90
	Makna Gender dalam gending			75	85

rare				
------	--	--	--	--

Guru kader memiliki pengetahuan tentang skenario pembelajaran secara konseptual pada saat sebelum pelatihan dimulai sebenarnya tergolong sudah Baik (80%), hal ini terjadi karena para guru sudah dari awal menyusun skenario pembelajaran. Unsur-unsur pokok yang terdapat di dalam skenario telah dikuasai. Setelah pelatihan diikuti penguasaan konsep terjadi peningkatan (90%). Penguasaan tentang konsep gender sudah tergolong Baik, karena istilah ini diperolehnya melalui media elektronik. Sementara pada aspek gending rare perolehan nilai kader tergolong baik (75%) dan terjadi peningkatan kemampuan menjadi 85% setelah diberikan orientasi materi, terutama pemahaman pada aspek kandungan unsur gender pada gending rare. Dalam hal penguasaan penyusunan skenario pembelajaran kemampuan para guru kader tergolong sangat baik (90%), karena hal ini sudah menjadi bagian dari profesi, hanya

saja pengintegrasian lagu gending rare bermuatan gender ke dalam skenario belum dilakukan. Melalui latihan, para guru kader memiliki keterampilan dalam pengintegrasian gending rare bermuatan gender. Para guru kader diberikan penguatan tentang muatan dimensi gender di dalam lagu-lagu gending rare yang sudah populer sejak dahulu kala. Identifikasi muatan gender dalam lagu gending rare adalah berikut ini

Tabel 3. Muatan Gender Dalam Lagu Gending Rare

No	Nama Lagu	Aspek Gender	
		Laki-laki	Perempuan
1	Putri Cening Ayu	Tersamarkan	Peran Gender Anak Perempuan sangat ditonjolkan
2	Dadong Dauh	Tersamarkan	Adanya penguatan peran domestik dan stigma tentang perempuan sebagai lumbung pangan
3	Ratu Anom	Adanya Penguatan Steriotyp Gender laki-laki tentang kelaziman di luar rumah	Tersamarkan
4	Bibi Rangda	Tersamarkan	Bisa memunculkan citra negatif terhadap perempuan yang dekat dengan kehidupan magic

**Simpulan**

Muatan gender yang terkandung dalam gending rare dapat dijadikan dasar pengembangan pembelajaran agama Hindu dalam membangun kesetaraan gender melalui cara: (1) memberi makna baru dari syair lagu

agar menciptakan wawasan kesetaraan dan keadilan gender; (2) mengubah syair lagu yang semula hanya menggambarkan dominasi satu jenis kelamin, artinya membuat lagu tandingan sehingga tercipta wawasan yang seimbang.

**Daftar Pustaka**

Bourdieu, Pierre. 2010. *Dominasi Maskulin*. Yogyakarta: Jalasutra.

Burhanuddin. (2002). Tantangan Prularisme Agama dan Sistem Pendidikan Agama. Dalam Aryo Danusiri dan Wasmi Alhaziri (Editor). Pendidikan Memang Multikultur. Jakarta: SET (Sains Estetika dan Teknologi) dan Ragam (Center for Multicultural Understanding)

Chatib, Munif. (2012). *Orangtuanya Manusia; Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*. Bandung: Kaifa.

Duija dan I Ketut Darta. (2014). *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti : Buku Guru*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Seriadi, Si Luh Nyoman. 2017. Pembentukan Karanter Unggul dan nasionalis Pada Anak Usia Dini Melalui Sekar Rare. *Jurnal Pratama Widya* Vol 2 Nomor 2 (2017). Link. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1073941>

Santoso, Widjajanti M. 2016. *Penelitian dan Pengarusutamaan Gender. Sebuah Pengantar*. Jakarta: LIPI Press.

Saputra, I Made Dian. 2017. Pendidikan Anak Usia Dini dalam Tembang “Cening Ayu”. *PRATAMA WIDYA*, VOL. 2 NO. 2, 2017 51. <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1073930&val=16164&title=PENDIDIKAN%20ANAK%20USIA%20DINI%20DALAM%20TEMBANG%20CENING%20AYU>. Diakses 19 Februari 2021

Sudarmanto, JB. (1987). *Agama dan Ideologi*. Jakarta: Penerbit Kanisius

Wahyuningsih, Rutiana Dwi dan Ismi Dwi Astuti Nurhaeni. 2007. *Buku Panduan Praktis Adil Gender Integrasi Perspektif Adil Gender Dalam Proses Pembelajaran di Sekolah*

*Dasar*. Surakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Gender (P3G).